

PENERAPAN MODEL *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* (RME) PADA MATERI PENJUMLAHAN BILANGAN CACAH SISWA KELAS 1B SD NEGERI PALEBON 01 SEMARANG

Sriyani, Henry Januar Saputra, Sukamto

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Diterima : 21 September 2020

Disetujui : 10 Oktober 2020

Dipublikasikan : Desember 2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan penerapan model *realistic mathematics education* pembelajaran matematika materi penjumlahan pada siswa kelas I B SDN Palebon 01 Semarang Tahun 2020 meningkat. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas I B SDN Palebon 01 Semarang yang berjumlah 28 siswa dari 11 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Jenis penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan data dari observasi, dokumentasi dan test pada siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian dapat pembelajaran matematika materi penjumlahan dalam penerapan model *realistic mathematics education* dapat meningkatkan hasil belajar kelas siswa I B SDN Palebon 01 Semarang. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan aktivitas belajar yang meningkat nilai rata-rata 54 pada siklus I dan rata-rata 82 siklus. Peningkatan aktifitas pembelajaran dari soal *pre test* sebanyak 71 % belum tuntas (20 siswa) dan 29 % (8 siswa) pada siklus II naik menjadi 89% sebanyak 25 dan 11 % (3 siswa) hal tersebut menunjukkan sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat disampaikan agar guru untuk melakukan inovasi pembelajaran dengan media dan menggabungkan model *realistic mathematics education* agar semakin menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Kata Kunci: peningkatan hasil belajar, penjumlahan, model *realistic mathematics education*.

Abstract

The purpose of this study was to determine whether the application of realistic mathematics education models in mathematics learning in addition material in class I B students at SDN Palebon 01 Semarang 2020 increased. The subjects of this study were students of class I B SDN Palebon 01 Semarang, totaling 28 students from 11 female students and 17 male students. This type of classroom action research (CAR) uses data from observation, documentation and tests in a cycle consisting of 4 stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The results of the study can be mathematics learning material addition in the application of realistic mathematics education models can improve student learning outcomes class I B SDN Palebon 01 Semarang. The statement was proven by learning activities that increased the average value of 54 in the first cycle and an average of 82 cycles. The increase in learning activities from the pre-test questions by 71% has not been completed (20 students) and 29% (8 students) in the second cycle increased to 89% by 25 and 11% (3 students) it shows that it has reached the minimum completeness criteria (KKM). Based on the results of this study suggestions that can be submitted for teachers to innovate learning with the media and combine realistic mathematics education models to make it more fun and meaningful for students.

Kata Kunci: increased learning outcomes, summation, realistic mathematics education models

*Corresponding Author

Universitas PGRI Semarang, Indonesia

e-mail: sriyani1932@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Salah satu upaya untuk menempuh pendidikan adalah dengan suatu proses belajar. Dengan belajar proses perkembangan individu dan perkembangan masyarakat dapat dilihat dan sebagai upaya untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdedikasi tinggi dalam masyarakat (Kurniawati, W., & Atmojo, S. E. 2017; Kurniawati, W., & Atmojo, S. E. 2015; Atmojo, S. E., & Kurniawati, W. 2018; Mustadi, A., & Atmojo, S. E. 2020). Terlebih guru SD yang dituntut menjadi guru kelas yang harus menguasai semua mata pelajaran untuk diajarkan di kelas bagi peserta didik. Guru mengajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang jelas, dengan bahan atau materi yang telah dipilih sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik, menggunakan metode dan media yang sesuai. Maka sebagai guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Sofyan, 2012: 2-3). Menurut Wahyudi (2008:92) mengemukakan bahwa bilangan bulat merupakan gabungan antara bilangan asli dengan bilangan-bilangan negatifnya serta bilangan nol. Salah satu pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar adalah pembelajaran matematika SD.

Realistic Mathematics Education (RME) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, dikarenakan pembelajaran yang dilakukan lebih terpusat pada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Freudenthal (Tarigan, 2006: 3) yang berpendapat bahwa matematika terkait dengan realitas, dekat dengan dunia anak, dan relevan bagi masyarakat. Maka penerapan RME dalam proses pembelajaran matematika materi

penjumlahan khususnya pada bilangan cacah dirasa sangat cocok digunakan dalam proses pembelajaran akan lebih menyenangkan, dengan demikian siswa yang lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk membayangkan atau meragakan dalam menyelesaikan masalah matematika. Menurut Wijaya (2012:20) dengan kata lain, konsep harus dapat direalisasikan dalam hidup dan kehidupan sebagai fakta nyata dari kehidupan itu sendiri. Dalam hal ini Penerapan model *Realistic Mathematics Education* (RME) akan mengaitkan pengalaman atau masalah sehari-hari pada salah satu materi pembelajaran matematika yaitu operasi penjumlahan bilangan.

Salah satu dalam pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengajarkan matematika adalah penerapan Model *Realistic Matematic Education* (RME) belum pernah diterapkan di kelas I SD Negeri Palebon 01 Semarang. Penerapan RME dapat mendorong keaktifan, minat belajar siswa untuk menemukan sendiri konsep matematika dengan menggunakan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Maka penerapan RME dalam proses pembelajaran matematika materi penjumlahan khususnya pada bilangan cacah dirasa sangat cocok digunakan dalam proses pembelajaran akan lebih menyenangkan, dengan demikian siswa yang lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk membayangkan atau meragakan dalam menyelesaikan masalah matematika.

Dalam pembelajaran matematika di tingkat SD, diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informasi dalam pembelajaran di kelas. Prinsip penemuan kembali dapat diinspirasi oleh prosedur-prosedur pemecahan informal, sedangkan proses penemuan kembali menggunakan konsep matematisasi. RME memberikan kesempatan pada peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, dikarenakan pembelajaran yang dilakukan lebih terpusat pada peserta didik. Siswa yang memperoleh

pembelajaran dengan penerapan RME mempunyai skor yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan tradisional dalam hal keterampilan berhitung. Walaupun penemuan itu sederhana dan bukan hal yang baru bagi orang yang mengetahuinya, tetapi bagi siswa SD penemuan tersebut merupakan sesuatu yang baru (Heruman, 2007: 4).

Model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) mengarahkan siswa kepada pemecahan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari menggunakan berbagai situasi dan kesempatan untuk menemukan konsep matematika dengan cara mereka sendiri. Banyak permasalahan yang diangkat dari berbagai situasi yang dirasa bermakna sehingga dapat berfungsi sebagai sumber belajar. Sebagaimana Daryanto (2013:162) menjelaskan bahwa ciri dari *Realistic Mathematic Education* (RME) dalam proses pembelajaran siswa harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali matematika melalui bimbingan guru dan penemuan kembali ide dan konsep matematika tersebut. Karena itu siswa tidak dipandang sebagai penerima pasif, tetapi harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika dibawah bimbingan guru. Proses penemuan kembali ini dikembangkan melalui penjelajahan berbagai persoalan dunia nyata yang berada di luar matematika seperti kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar, bahkan mata pelajaran lain yang dianggap sebagai dunia nyata. kelebihan pembelajaran matematika realistik menurut Asmin dalam Tandailing (2010:3) adalah Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat, Siswa membangun sendiri pengetahuannya maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya, Siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada nilainya.

Model pembelajaran dapat mempengaruhi pemahaman siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut analisis penulis cara yang tepat untuk

memecahkan masalah yang terjadi pada siswa kelas I SD Negeri Palebon 01 Semarang yaitu dengan memberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education*, untuk pemahaman materi penjumlahan bilangan cacah. Penerapan model RME diharapkan memberikan nuansa baru yang menarik pada proses pembelajaran dilihat dari kelebihan yang mengarahkan siswa kepada pemecahan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari menggunakan berbagai situasi dan kesempatan untuk menemukan konsep matematika dengan cara mereka sendiri, yaitu pengajaran berpusat pada siswa, membuat anak didik lebih aktif, guru dapat membantu mengarahkan anak didik, sehingga anak didik mendapatkan pengajaran yang lebih bermakna. Menurut Sugihartono (2012:76), terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedang faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor belajar baik internal maupun eksternal yang mendukung untuk belajar akan memberikan hasil yang baik terhadap hasil belajar.

Hasil penelitian yang dilaksanakan dalam keadaan darurat pandemik Covid-19, dalam pelaksanaannya siswa belajar dari rumah. Belajar dari rumah dapat dilakukan dengan model pembelajaran dalam jaringan (daring) memanfaatkan kecanggihan teknologi. Aktivitas pembelajaran di sekolah-sekolah di seluruh tanah air dihentikan, sebagaimana tertuang dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Desease (Covid-19)*. Kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama penghentian aktivitas pendidikan di sekolah.

(<https://www.floresa.co/2020/04/03/pendidikan-dalam-kepungan-virus-corona/>).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Penerapan Model *Realistic Mathematics Education* (RME) Pada Materi Penjumlahan Bilangan Cacah Siswa Kelas 1B SD Negeri Palebon 01 Semarang“

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan data pengamatan langsung terhadap jalannya metode dan media yang sudah digunakan untuk menyampaikan pembelajaran Matematika materi penjumlahan. Data tersebut diamati melalui beberapa tahapan dalam siklus-siklus tindakan. Pada pelaksanaannya terdapat beberapa kegiatan yang terangkum dalam beberapa siklus. Siswa nantinya akan diberikan perlakuan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan dilihat dari nilai ketuntasan siswa.

Pada penelitian ini terdapat *pretest* sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Dalam hal ini perlakuan digunakan untuk mengetahui apakah dengan penerapan model *realistic mathematics education* pembelajaran matematika materi penjumlahan siswa kelas I SDN Palebon 01 Semarang untuk mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat pada satu kelas yang akan diberikan soal pada awal pembelajaran berupa *pretest* untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum pemberian perlakuan. Setelah diberikan *pretest* selanjutnya siswa akan diberi perlakuan yaitu pembelajaran dengan penerapan model *realistic mathematics education* dan selanjutnya siswa akan diberi soal *posttest* pembelajaran dengan media papan penjumlahan.

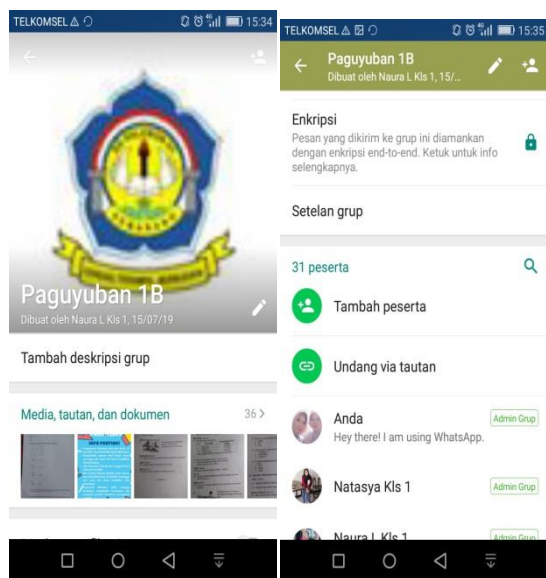
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Penelitian tindakan kelas ini di laksanakan di SDN Palebon 01 Semarang. Data penelitian ini terdiri atas data *pre test* dan *post test* pada materi Penjumlahan khususnya mata pelajaran Matematika. Nilai hasil *pretest* sebagai pengukur kemampuan awal siswa dan nilai hasil *posttest* diambil dari hasil mengerjakan soal oleh siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan penerapan model *realistic mathematics education*.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, diperoleh informasi bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar matematika di kelas adalah dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. Guru merasa kesulitan untuk menggunakan metode lain dikarenakan kurangnya pengetahuan guru akan metode-metode baru yang inovatif, selain itu juga guru beranggapan bahwa metode-metode tersebut hanya mempersulit dan membutuhkan persiapan yang banyak, sehingga membuat pembelajaran di kelas menjadi membosankan. Implikasinya adalah siswa menjadi kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, kebanyakan dari siswa tersebut acuh bahkan sulit diatur dan tidak mau mendengarkan penjelasan yang sedang disampaikan oleh guru.

Pelaksanaan penelitian untuk mendapatkan data, peneliti menerapkan pembelajaran secara daring, menggunakan *Whatsapp* kepada peserta didik melalui perangkat *Whatsapp Grup* kelas I B SDN Palebon 01 Semarang. Untuk pendahuluan peneliti melakukan pengisian angket kepada siswa pembelajaran matematika materi penjumlahan yang sebelumnya sudah pernah diajarkan. Selanjutnya memberikan soal *pre test* dan soal *post test* dengan tujuannya akan diujikan pada tes siklus sehingga dapat dipertanggung-jawabkan dan dianalisis. Data yang telah dikumpulkan (data mentah) kemudian diolah, pengolahan data dimaksudkan sebagai suatu proses untuk memperoleh data ringkasan dari data mentah dengan

menggunakan cara atau rumus tertentu. Data ringkasan yang diperoleh dari pengolahan data itu dapat berupa jumlah (*total*), rata-rata (*mean*), persentase (*persentase*), dan sebagainya. Penerapan model *realistic mathematics education* ini dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan bertujuan untuk mengetahui apakah aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa kelas I meningkat.

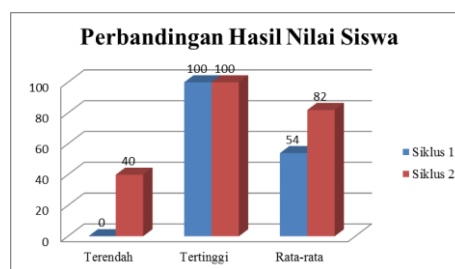


Gambar 1. *Whatsapp Grup* siswa kelas I B SDN Palebon 01

Hasil penelitian tindakan kelas data diperoleh dari soal *pre-test* dan soal *post-test* yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan dalam Penerapan Model *realistic mathematics education* (RME) untuk peningkatan hasil belajar kognitif pada siswa kelas I B SD Negeri Palebon 01 Semarang. Di bawah ini terlihat tabel dan gambar diagram rekapitulasi perbandingan hasil peningkatan belajar nilai siswa pada siklus 1 dan siklus 2.

Tabel. Perbandingan hasil nilai belajar

Tahap	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai rata-rata
Siklus I	100	0	54
Siklus II	100	40	82

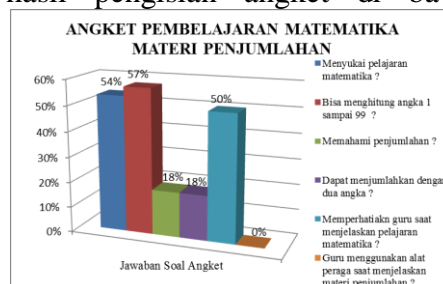


Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Nilai Belajar

Dapat diketahui dari tabel dan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa dari nilai hasil belajar pada siklus I dan siklus II nilainya meningkat. Pada siklus 1 yang memperoleh nilai terendah 0 dan tertinggi 100 dengan rata-rata kelas nilai 54 selanjutnya pada siklus 2 nilai aktivitas belajar meningkat dengan memperoleh nilai terendah 40 dan tertinggi 100 dengan rata-rata kelas nilai 82.

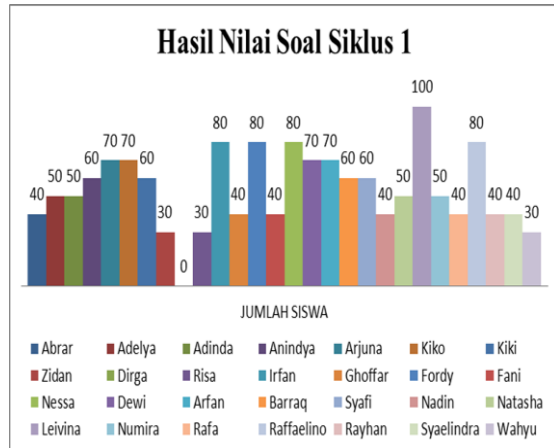
Sebelum diadakan tindakan siswa mengisi angket pembelajaran materi penjumlahan melalui yang diinformasikan melalui *Whatsapp Grup* di akses secara *online* dapat disimpulkan bahwa terdapat 54% siswa yang menyukai pelajaran matematika, yang sudah bisa menghitung angka 1 sampai 99 mencapai 57% siswa, untuk memahami penjumlahan dan menjumlahkan dengan dua angka 18% siswa, masih 50% siswa belum memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran matematika dan seluruh siswa atau 100% menjawab tidak menggunakan alat peraga pada saat menjelaskan materi penjumlahan.

Dari hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum mahamani materi penjumlah dan guru saat mengajar di kelas tidak menggunakan bantuan media untuk menjelaskan penjumlahan, dapat dilihat gambar diagram hasil pengisian angket di bawah ini.



Gambar 3. Grafik hasil pengisian angket pembelajaran Matematika

Hasil pengamatan ketika proses pemberian soal *pre test* siklus I menunjukkan keaktifan siswa dalam pembelajaran yang dilakukan masih rendah (pasif). Di bawah ini adalah grafik hasil nilai siswa yang diperoleh siswa pada siklus I menggunakan model *realistic mathematics education*.



Gambar 4. Grafik hasil Nilai Soal Siklus I. Dari hasil pembelajaran matematika pada materi penjumlahan diketahui bahwa hasil nilai siswa pada siklus I dapat disimpulkan masih rendah (belum ada 50%) karena nilai rata-ratanya hanya 54 dari seluruh jumlah siswa dengan nilai tertinggi sudah mencapai 100 tetapi nilai terendah masih 0, yaitu 71% belum tuntas sejumlah 20 siswa dan 29% atau 8 siswa yang mencapai ketuntasan, jadi pada siklus I ini belum berhasil mencapai ketuntasan

Dari hasil ide peneliti dengan pembelajaran siklus ke II dengan menggunakan media alat peraga sebagai tambahan untuk pembelajaran agar peserta didik memahami materi penjumlahan. Berikut media pembelajaran alat peraga papan penjumlahan dan diskripsi langkah-langkah menggunakannya.

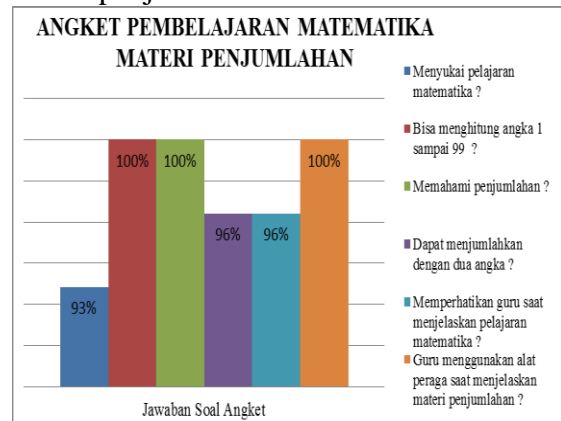
- 1) Membedakan kelereng puluhan dan kelereng satuan.
- 2) Membuat soal penjumlahan puluhan ditambah puluhan.
- 3) Mengambil kelereng puluhan dulu sesuai soal kemudian satuannya.
- 4) Menjumlahkannya dengan cara menambahkan satuan yang depan dengan satuan yang belakang, di tulis di belakang letak satuan.

- 5) Menjumlahkan puluhan yang depan dengan puluhan yang belakang, di letakkan di depan tempat puluhan.



Gambar 5. Media pembelajaran alat peraga papan penjumlahan

Sebelum memberikan soal post test pembelajaran kepada peserta didik, peneliti memberikan angket pembelajaran matematika materi penjumlahan untuk dapat mengetahui sejauhmana pemahaman pembelajaran matematika materi penjumlahan terapkan menggunakan model *realistic mathematics education* adalah pembelajaran materi penjumlahan. Pengisian angket di informasikan kepada siswa melalui *Whatsapp Grup* di akses secara online melalui internet dan di bawah ini grafik hasil pengisian angket pembelajaran materi penjumlahan.

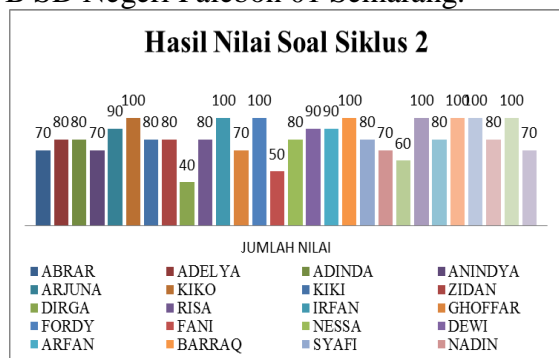


Gambar 6 . Grafik hasil pengisian angket setelah pembelajaran

Hasil dari pengisian angket setelah tindakan yaitu siswa yang menyukai pelajaran matematika sejumlah 93%, kemudian yang sudah bisa menjumlahkan dengan dua angka serta memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran matematika mencapai 96% selanjutnya seluruh siswa atau 100% sudah dapat

menghitung angka 1 sampai 99, sudah memahami penjumlahan dan guru menggunakan alat peraga pada saat menjelaskan materi penjumlahan.

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil pengisian angket pembelajaran matematika materi penjumlahan terus meningkat secara signifikan kemampuan siswa untuk pembelajaran materi penjumlahan dengan menggunakan penerapan model *Realistic Mathematics Education* pada siswa kelas I B SD Negeri Palebon 01 Semarang.



Gambar 7. Grafik hasil Nilai Soal Siklus II

Berdasarkan observasi pada siklus II sudah meningkat dibanding dengan siklus I. Berarti siklus II ini secara kuantitatif terkait dengan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif hasil belajar menentukan penjumlahan ≥ 70 sebagai batas tuntas kompetensi (ketentuan sekolah) sudah terdapat 89% dari keseluruhan siswa, maka dari itu penelitian dihentikan di siklus II. Dapat disimpulkan sudah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-ratanya hanya 82 dari seluruh jumlah siswa dengan nilai tertinggi sudah mencapai 100 tetapi nilai terendah masih 40, yaitu 11% (3 siswa) dan 89% (25 siswa) sudah mencapai ketuntasan, jadi pada siklus II ini berhasil mencapai ketuntasan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Poerwanti, dkk (2008: 6-16), bahwa nilai ketuntasan merupakan nilai yang menggambarkan proporsi dan kualifikasi penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah dikontraskan dalam pembelajaran. Di dalam RME dunia nyata digunakan sebagai titik awal untuk pengembangan ide dan konsep matematika (Hadi, 2005:19). Melalui penerapan model *Realistic Mathematics Education* sebagian besar siswa merasa senang dengan pelajaran ini dengan alasan pelajaran dengan materi

penjumlahan sebagian besar siswa menyenangi karena berhubungan langsung dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian ini sesuai atau menerima yang dikemukakan oleh Teori Bruner bahwa belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan yaitu :

1. memperoleh informasi baru yaitu peneliti menggunakan video pembelajaran dalam menyampaikan informasi;
2. transformasi informasi yaitu peneliti dalam video pembelajaran menggunakan media papan penjumlahan;
3. menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan yaitu peneliti dalam mengevaluasi hasil setelah mendapat tindakan transformasi informasi video pembelajaran media papan penjumlahan sehingga mendapat pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *pretest* belum mencapai KKM yang ditentukan, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa harus ditingkatkan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata aktivitas siswa hasil belajar pada tiap siklus meningkat. Pada siklus I yang diterapkan melalui pembelajaran daring pada soal *pretest* hasil rata-rata adalah 54 dengan nilai terendah 0 dan tertinggi 100, mencapai ketuntasan 29% (8 siswa). Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan hasil belajar matematika khususnya materi penjumlahan yang dipelajari, peneliti memberikan *posttest* kepada siswa siklus II dengan hasil nilai rata-rata 82 dengan nilai terendah 40 dan tertinggi 100, mencapai ketuntasan 89% (8 siswa). Dari perolehan nilai rata-rata tes akhir (*posttest*) dapat dinyatakan berhasil dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah yaitu 70 dan mendukung hipotesis penelitian yang diajukan.

Adapun saran bagi peneliti dalam penerapan model *realistic mathematic education* dapat digunakan guru untuk melakukan inovasi pembelajaran lebih lanjut dan menggabungkan dengan media pembelajaran agar semakin menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah tidak luput rasasyukur kepada Allah SWT, penyusunan artikel ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dari semua pihak, oleh karena itu kami sampaikan terimakasih kepada beberapa pihak: 1) Untuk Suami dan anak-anakku tercinta, terimakasih atas *support* dan do'a yang tiada henti-hentinya sehinggadapat menyelesaikan dengan baik, serta melakukan berbagai hal dengan lancar. 2) Dosen pembimbing, Bapak Henry Januar Saputra, M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Sukamto, S.Pd., M.Pd, selaku pembimbing II terimakasih atas bimbingan serta nasehat yang bapak berikan sehingga mampu menyelesaikan dengan baik dan lancar. 3) Jajaran staf Universitas PGRI Semarang khususnya Staf pada program studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Teman seperjuangan S1 PGSD Universitas PGRI Semarang angkatan 2020, yang tiada henti-hentinya selalu mengingatkan serta mensupport untuk segera menyelesaikan pembuatan skripsi, serta do'a yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, S. E., & Kurniawati, W. (2018). Pengembangan Buku Ajar Tematik Bervisi Sets Untuk Menanamkan Konsep Sustainable And Renewable Energy Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Daryanto, T. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Hadi, Sutarto. 2005. *Pendidikan Matematika Realistik*. Banjarmasin: Tulip.
- Heruman, 2007. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- <https://www.floresa.co/2020/04/03/pendidikan-dalam-kepungan-virus-corona/>
- Kurniawati, W., & Atmojo, S. E. (2015). Pengembangan lembar kerja berbasis inkuiri terintegrasi kelompok mata pelajaran perekat bangsa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir dan karakter ilmiah siswa. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 2(1).
- Kurniawati, W., & Atmojo, S. E. (2017). Pembelajaran Sains Bermuatan Karakter Ilmiah Dengan Alat Peraga Barang Bekas Dan Asesmen Kinerja. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 48-59.
- Mustadi, A., & Atmojo, S. E. (2020). Student's disaster literation in 'SETS'(science environment technology and society) disaster learning. *Elementary Education Online*, 19(2), 667-678.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Sofyan, Anif. 2012. *Profesi dan Implementasi Guru*. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Sugihartono, dkk. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Tandailing, Edy, 2010, *Implementasi Realistic Mathematics Education (RME) di Sekolah*, Pontianak : Universitas Tanjungpura.
- Tarigan. Daitin. 2006. *Pembelajaran Matematika Realistik* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wahyudi. 2008. *Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Surakarta: FKIP UNS
- Wijaya, Ariyadi. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.